

# PERBEDAAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*

Oleh

**Vegita Yulia Wardani, Sultan Djasmi, Loliyana**

FKIP Universitas Lampung, JL. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
E-mail: [vegityulia9@gmail.com](mailto:vegityulia9@gmail.com) 089630057108

Tanggal masuk Agustus 2017 Tanggal terima Agustus 2017 Tanggal upload Agustus 2017

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar IPS sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Designs* dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu hasil belajar. Data dianalisis dengan uji *wilcoxon*. Penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas IV yang ditunjukkan dengan nilai  $z_{hitung} (3,392) > \text{nilai } z_{tabel} (1,645)$ .

**Kata kunci:** Hasil Belajar, IPS, *Talking Stick*.

The problem in this research is the low of fourth grade student learning result in IPS subject. The purpose of this study is to determine whether or not differences in IPS learning outcomes after using cooperative learning model type of talking stick in grade IV students. The research method used is Pre-Experimental Designs with type One-Group Pretest-Posttest Design. Technique of collecting data using test. Variable in this research is single variable that is result of learning. Data were analyzed by wilcoxon test. This study concludes that there are differences in learning results of IPS by using cooperative learning model of talking stick type in grade IV students which is indicated by the value of  $z_{hitung} (3.392) > z_{tabel}$  value (1,645).

**Keywords:** Learning Result, IPS, Talking Stick.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu modal utama yang harus dimiliki seseorang untuk kehidupannya di masa mendatang. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan serta meningkatkan potensi yang ia miliki. Pendidikan bisa didapatkan melalui lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang paling mendasar. Melalui sekolah dasar, siswa akan memperoleh kemampuan dasar untuk mengembangkan potensinya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Banyak mata pelajaran di sekolah dasar yang diajarkan salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial.

Mata pelajaran IPS di SD merupakan mata pelajaran IPS terpadu atau IPS terintegrasi, seperti yang diungkapkan Trianto (2014: 171), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai

cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Menurut Trianto (2014: 176) disebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari.

Menurut Fajar (2004: 110), fungsi dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Melalui pelajaran IPS, diharapkan siswa dapat berlatih untuk memahami lingkungan sosialnya sehingga nantinya ia dapat hidup bermasyarakat dan mampu menghadapi permasalahan sosial di sekitarnya. Namun, terdapat beberapa aspek yang harus dipelajari di dalam mata pelajaran IPS dan membutuhkan seorang guru yang berkualitas dalam mengajarkannya sehingga, tujuan dan fungsi mata pelajaran IPS dapat

tercapai dan berjalan sebagaimana mestinya.

Aspek-aspek yang harus dipelajari pada mata pelajaran IPS ini sangat banyak, meliputi aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi dan politik. Aspek yang cukup luas ini mengakibatkan materi ajar mata pelajaran ini cukup banyak, sehingga guru harus pandai dalam menyampaikan materi kepada siswa agar tidak timbul masalah yang tidak diharapkan. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPS SD di Indonesia masih jauh dari harapan. Banyak permasalahan yang timbul ketika pembelajaran IPS berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Arsita (2014) di Bengkulu, ia menemukan beberapa masalah yaitu:

Pembelajaran IPS di sekolah dasar cenderung menitikberatkan pada (a) penguasaan hafalan, (b) proses pembelajaran yang terpusat pada guru, (c) terjadi banyak miskonsepsi, (d) situasi tidak kondusif yang membosankan siswa, (e) sumber belajar yang ada tidak unggul dan mutakhir, (d) rendahnya rasa percaya diri siswa sebagai akibat dari isi pelajaran yang kurang bermakna, (e) kontradiksi materi dengan kenyataan, (f) latihan berpikir tahap rendah yang lebih dominan, (g) guru yang kurang mampu menguasai kelas. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran IPS

menjadi kurang bermakna sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Andi (2014) di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa masalah yang timbul dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu:

Masih rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh masih dominannya skill menghafal dari pada skill memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang belum tuntas nilainya bersarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Faktor minat itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif.

Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar

masih terdapat banyak masalah yang muncul. Masalah yang dominan muncul adalah hasil belajar IPS rendah dikarenakan cara mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional dengan komunikasi satu arah. Ternyata hal tersebut sangat berpengaruh bagi siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran IPS di SD.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2017, diperoleh data bahwa nilai mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung masih tergolong rendah dari pelajaran yang lain. Selain itu, siswa kelas IVA maupun IVB SD Negeri 2 Kampung Baru pada mata pelajaran IPS lebih banyak yang memiliki nilai dibawah standar KKM dibandingkan dengan siswa yang memiliki nilai di atas standar, yaitu dengan standar KKM 65. Hal ini dapat diketahui dari nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) ganjil siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru pada mata pelajaran IPS.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya 12 siswa (54,54%) pada kelas IVA belum mencapai KKM pada ujian tengah semester dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 22 siswa, sedangkan dari 26 siswa kelas IVB terdapat 16 siswa (72,72%) yang belum mencapai KKM pada ulangan semester ganjil. Jadi, terlihat jelas bahwa ada masalah dan hambatan yang mengakibatkan hasil belajar siswa kelas IV untuk mata pelajaran IPS rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS dikarenakan kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran tersebut. Guru kelas IV mengungkapkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS masih kurang dan siswa cepat merasa bosan saat proses pembelajaran, berlangsung.

Kurangnya keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat kepada guru (teacher

center), sehingga pembelajaran bersifat pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran. Guru belum menggunakan variasi model pembelajaran dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Seorang guru perlu menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa agar siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan terutama dalam pembelajaran IPS. Selanjutnya, siswa akan memperoleh manfaat dari mata pelajaran IPS dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Menurut pendapat Huda (2014: 224) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib

menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Model pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa sekolah dasar, karena dalam model pembelajaran *talking stick* memuat unsur permainan serta menuntut siswa untuk lebih siap dalam menguasai materi yang diberikan guru. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Berdasarkan teori dan kenyataan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “perbedaan hasil belajar ips dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru Kota Bandar Lampung”.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *Pre-Experimental*. Desain *Pre-Experimental* yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design* dikarenakan tidak adanya variabel kontrol. Pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru yang berjumlah 44 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi, sampel dari penelitian ini adalah sejumlah 22 siswa.

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara memberikan tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Soal ini diberikan sebelum sampel diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*) dengan jenis soal dan materi yang sama.

Berdasarkan data perhitungan validitas instrumen hasil belajar dengan  $N = 25$  dan  $\alpha = 0,05$  maka  $t$  tabel adalah 0,339. Berdasarkan tabel uji validitas, dapat disimpulkan

bahwa terdapat dari 25 butir soal yang di uji cobakan diperoleh 21 butir soal valid dan 4 butir soal tidak valid. Jadi peneliti memutuskan untuk menggunakan 20 butir soal valid yang digunakan dalam penelitian.

Hasil perhitungan reliabilitas diperoleh  $r_{hitung}$  (0,871) yang berada diantara nilai 0,81 – 1,00, maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari instrumen tes tergolong sangat tinggi.

Berdasarkan hasil daya beda yang dihitung dengan menggunakan program *Microsoft excel 2010*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 butir soal berkategori baik sekali, 11 butir soal berkategori baik, 8 butir soal berkategori cukup, dan 3 butir soal berkategori jelek.

Perhitungan taraf kesukaran 25 soal yang diujikan kepada sampel di luar populasi yaitu kelas IV SD Negeri 3 Kampung Baru, terdapat 3 butir soal bertaraf sukar, 12 butir soal bertaraf sedang, dan 10 butir soal bertaraf mudah.

Setelah dilakukan pengumpulan data, diperoleh hasil belajar *pretest* sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Deskripsi Hasil *Pretest***

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa tuntas belajar	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
22	65	6	25	90	50,7

Sedangkan hasil belajar *posttest* diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Deskripsi Hasil *Posttest***

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa tuntas belajar	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
22	65	20	50	95	77,50

Dari data tersebut diketahui hasil belajar *posttest* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar *pretest*.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diketahui  $Z_{hitung}$  sebesar 3,392. Sedangkan  $Z_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% adalah 1,645. Karena nilai  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  ( $3,392 > 1,645$ ) maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Ada perbedaan hasil belajar IPS sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Pada saat peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam 4 kali pertemuan, siswa dilibatkan secara langsung dalam penerapannya. Siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran tiap pertemuan dikarenakan siswa terlibat langsung untuk dapat berfikir secara aktif menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan tugas yang diberikan oleh guru, yaitu siswa diarahkan untuk membaca serta memahami materi secara bersama di dalam kelompok yang telah ditentukan guru.

Melalui kegiatan ini, siswa membangun konsep pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Sardiman (2012: 37) bahwa, Belajar merupakan proses

aktif dari si subjek belajar untuk mengkonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Jadi, teori konstruktivistik menekankan bahwa belajar adalah kegiatan yang aktif di mana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri sesuatu yang mereka pelajari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sangat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan serta melatih daya ingat siswa. Materi yang diterapkan adalah materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan sosial.

Ketika proses pembelajaran berlangsung dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, siswa harus memahami dan menghayati materi yang telah diberikan guru secara berkelompok. Oleh karena itu, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Afrian (2016) dengan judul pengaruh model *cooperative learning* tipe *talking stick*

terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V.

Siswa terlatih dan berinisiatif untuk kreatif dalam berfikir. Ketika guru mulai memberikan tongkat kepada siswa, siswa diminta untuk siap dengan pertanyaan yang akan diberikan guru. Siswa dilatih untuk berani mengemukakan pendapatnya sendiri berdasarkan materi yang telah ia baca. Kemudian, teman satu kelompoknya juga harus siap membantu jika siswa yang diberikan tongkat dengan pertanyaan oleh guru tidak bias menjawab.

Kerjasama antar anggota dalam kelompok untuk bersama-sama memahami materi sangat diharapkan. Situasi seperti ini dapat membangun kerjasamanya dengan baik. Siswa menjadi terbiasa menerima dan membangun tanggungjawab dengan sesamanya. Tanggungjawab kelompok juga sangat terlihat ketika siswa yang diberikan tongkat oleh guru tidak bias menjawab pertanyaan. Semua anggota kelompok yang memiliki tanggungjawab untuk memahami materi dan mengingat materi yang telah diberikan.

Selain tanggungjawab, tingkah laku yang ditekankan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sangat erat kaitannya dengan peran siswa dalam hubungan sosial. Kegiatan ini mendorong siswa menghargai orang lain serta berani mengambil mengemukakan pendapatnya. Hal ini juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar KKM. Namun, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan dalam 4 kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Maya (2011) tentang perbedaan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dan metode *talking chip* di Mts Jamiyatul Khair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yaitu nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*.

Adanya hasil belajar yang tinggi setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dikarenakan model pembelajaran ini membangkitkan keaktifan siswa sehingga siswa lebih mendominasi pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat membantu siswa mempermudah memahami materi pada mata pelajaran IPS yang dipadukan melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menghilangkan rasa jenuh siswa terhadap proses pelajaran sebelumnya yang monoton.

Pembelajaran IPS tidak bisa diajarkan hanya dengan menggunakan metode ceramah saja. Namun, harus lebih banyak mengikut sertakan keterlibatan siswa secara aktif. Perbedaan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perhitungan hipotesis yang telah dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking*

*stick* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru Kota Bandar Lampung, maka dapat di simpulkan bahwa:

Ada perbedaan hasil belajar IPS sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas IV. Hal ini sesuai dengan teori belajar yaitu teori konstruktivisme yaitu peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Peserta didik dianggap sebagai mediator yang menerima masukan dari dunia luar serta mempelajari sendiri dengan materi yang diberikan dan menentukan apa yang akan dipelajarinya. Selain itu peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan belajar, karena model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* juga menekankan agar siswa mendapatkan kesempatan untuk menemukan pengetahuan dan bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya.

Hal tersebut ditunjukkan dengan analisis Uji *wilcoxon*. Peningkatan hasil belajar IPS dari *pretest* ke *posttest* terbentuk akibat adanya perlakuan saat proses pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afrian, Deni Ahmad. 2016. *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MIN 7 Kota Bumi Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi diterbitkan. Universitas Lampung. Diakses di <http://digilib.unila.ac.id/22289/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> pada tanggal 13 Januari 2017.
- Andi, Nurdin Hastin. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran IPS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Kelas V Di SD Inpres Bobolon*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Sulawesi Selatan. Diakses di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/issue/view/663> pada tanggal 13 Januari 2017

- Arsita, Sari Ressa. 2014. *Hubungan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar IPS di SD Gugus 1 Kabupaten Kepahiang*. Skripsi diterbitkan Universitas Bengkulu: Bengkulu. Diakses di <http://repository.unib.ac.id/8784/> pada tanggal 13 Januari 2017
- Fajar, Arni. 2004. *Portopolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2012. *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marya, Nurlita. 2011. *Perbedaan Hasil Belajar IPS Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stick Dan Metode Talking Chip Di Mts Jamiyatul Khair*. Skripsi diterbitkan. Universitas Islam Syarif Hidayatullah: Jakarta. Diakses di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5108/1/102183-NURLITA%20MAYA-FITK.PDF> pada tanggal 7 Agustus 2017.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.